

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pembahasan pada bab ini akan menyajikan tinjauan pustaka sebagai landasan kerangka pemikiran dan hipotesis. Dalam melaksanakan penelitian, sebuah pemahaman tentang penelitian yang akan dilakukan dinilai sangat penting. Sehingga dalam pembahasan permasalahan mengenai Pengaruh Tenaga kerja, Belanja Modal, dan Luas lahan kelapa sawit Terhadap PDRB (Studi Kasus pada Provinsi di Pulau Kalimantan Tahun 2017-2023) membutuhkan teori yang relevan dengan penelitian.

2.1.1 Produk Domestik Regional Bruto

2.1.1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah atau provinsi. Pengertian nilai tambah bruto adalah nilai tambah produksi (output) dikurangi dengan biaya antara. Komponen-komponen nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan kemudian menjumlahkannya akan menghasilkan Produk Domestik Regional Bruto (Sukirno, 2015).

Menurut Todaro (2002) Dalam Saniah (2023) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah baik yang dilakukan oleh penduduk daerah

maupun penduduk daerah lain yang bertempat tinggal di daerah tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu, baik ADHB maupun ADHK. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah/daerah/region tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

2.1.1.2 Perhitungan Pendekatan PDRB

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ada tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam menghitung PDRB, antara lain:

1. Pendekatan Produksi

PDRB menurut pendekatan produksi merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Unit-unit produksi ini dikelompokkan ke dalam 17 kategori lapangan usaha, yaitu: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalan; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi

Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta Jasa Lainnya.

Adapun rumus yang digunakan pada pendekatan produksi adalah sebagai berikut:

$$Y = (P_1 \times Q_1) + (P_2 \times Q_2) + \dots (P_n \times Q_n)$$

Keterangan:

Y = Nilai Total Pendapatan daerah

P = Harga barang dan jasa dari setiap sektor ekonomi

Q = Jumlah barang dan jasa dari setiap sektor ekonomi

Dengan pendekatan produksi, PDRB dihitung dengan menjumlahkan nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan oleh seluruh sektor atau lapangan usaha dalam suatu wilayah selama satu periode tertentu (biasanya satu tahun). Nilai tambah yang dimaksud merupakan selisih antara nilai total produksi (output) dengan nilai input antara, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku, bahan penolong, dan barang atau jasa lain yang digunakan dalam proses produksi.

2. Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan pendapatan merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang berpartisipasi dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi meliputi upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. PDRB dalam pendekatan pendapatan juga

mencakup penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

Adapun rumus yang digunakan dalam pendekatan pendapatan adalah sebagai berikut:

$$Y = r + w + i + \pi$$

Keterangan:

Y = Nilai Total Pendapatan Daerah

r = Sewa (*Rent*)

w = Gaji/Upah (*Wage*)

i = Bunga (*Interest*)

π = Keuntungan (*Profit*)

3. Pendekatan Pengeluaran

PDRB menurut pendekatan pengeluaran mencakup semua komponen permintaan akhir, yang terdiri dari pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, pengeluaran konsumsi akhir lembaga non-profit yang melayani rumah tangga, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori, dan ekspor neto (yang merupakan selisih antara ekspor dan impor). Dalam pendekatan ini, semua komponen tersebut dihitung untuk menggambarkan total pengeluaran yang berkontribusi terhadap perekonomian suatu wilayah dalam periode tertentu.

Adapun rumus yang digunakan dalam pendekatan pengeluaran adalah sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan:

Y = Nilai Total Pendapatan Daerah

C = Konsumsi Rumah Tangga

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah Daerah

X = Ekspor Barang dan Jasa

M = Impor Barang dan Jasa

Secara konsep, ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Dengan demikian, total pengeluaran akan setara dengan jumlah barang dan jasa akhir yang diproduksi, dan juga harus sesuai dengan total pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi. PDRB yang dihitung menggunakan metode ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena sudah termasuk pajak tidak langsung neto.

Dalam penyajiannya, dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:

1. Penyajian PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan. Metode ini digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi dan struktur ekonomi suatu daerah.

2. Penyajian PDRB Atas Dasar Harga Konstan

PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga barang yang berlaku pada tahun

dasar tertentu. Metode ini digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun.

2.1.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2012) dalam Fitrahwaty et al. (2025) pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan riil semakin berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Menurut Todaro & Smith (2006) dalam Saputra et al. (2025) Pertumbuhan ekonomi juga sering diartikan sebagai suatu proses peningkatan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian secara terus-menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar.

2.1.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut para ekonom, teori pertumbuhan ekonomi klasik merupakan teori mengenai pertumbuhan ekonomi dari sudut pandang pertambahan penduduk. Teori ekonomi klasik didukung dengan beberapa pernyataan dari ahli ekonomi Adam Smith dan David Ricardo, yaitu:

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith

Menurut Smith (1776) dalam bukunya *The Wealth of Nations* menyatakan pendapatnya tentang bagaimana menganalisis pertumbuhan ekonomi melalui dua faktor, yakni faktor output total dan faktor pertumbuhan penduduk.

Perhitungan output total dilakukan dengan tiga variabel, meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan persediaan capital atau modal. Sedangkan untuk faktor kedua, yakni pertumbuhan penduduk, digunakan untuk menentukan luas pasar dan laju pertumbuhan ekonomi.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi David Ricardo

Pemikiran Ricardo (1817) dalam hal pertumbuhan ekonomi yang paling dikenal adalah tentang *The Law of Diminishing Returns*, yang dikemukakan dalam bukunya *Principles of Political Economy and Taxation*. Pemikiran ini menjelaskan bagaimana pertumbuhan penduduk atau tenaga kerja dapat mempengaruhi penurunan produk marginal karena terbatasnya jumlah tanah. Menurutnya, peningkatan produktivitas tenaga kerja sangat membutuhkan kemajuan teknologi dan akumulasi modal yang cukup. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Teori pertumbuhan ekonomi sebenarnya merupakan pengembangan dari teori klasik yang pertama kali diperkenalkan oleh Adam Smith. Dua ekonom terkemuka, Robert Solow dan T. W. Swan tahun 1956, mengembangkan teori ini, yang kemudian dikenal sebagai model pertumbuhan ekonomi Solow-Swan. Aliran neoklasik menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi (Prastiwi et al., 2025). Dalam model Solow-Swan, terdapat dua variabel input yang secara langsung mempengaruhi output, yaitu tenaga kerja (labor) dan modal fisik (physical capital).

Sementara itu, teknologi dianggap konstan dan dapat dihitung melalui Solow Residual (Mankiw, 2004).

Pada umumnya, teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik didasarkan pada fungsi produksi yang telah dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas tahun 1928, yang dikenal sebagai fungsi produksi Cobb-Douglas. Persamaan fungsi tersebut dinyatakan sebagai:

$$Y = AK^{\alpha}L^{1-\alpha}$$

Di mana:

Y = Output

A = Koefisien Teknologi

K = *Capital*

L = *Labour*

Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi yang melibatkan dua atau lebih variabel, di mana salah satu variabel berperan sebagai variabel terikat (dependent variable) yang dijelaskan, sementara variabel lainnya merupakan variabel bebas (independent variable) yang berfungsi sebagai faktor yang menjelaskan (Damayanti & Kurniati, 2024).

Untuk memudahkan dalam estimasi atau pendugaan terhadap persamaan di atas dapat dilakukan dengan mengubah bentuk linier berganda dengan cara menjadikannya dalam bentuk logaritma (Soekartawi, 2003), sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log}Y = \alpha + \text{Log}\beta_1X_1 + \text{Log}\beta_2X_2 + \text{Log}\beta_3X_3 + e$$

Interpretasi terhadap parameter-parameter persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. α menunjukkan tingkat efisiensi proses produksi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai α , mengindikasikan proses produksi yang lebih efisien.
2. Parameter β mengukur elastisitas produksi untuk masing-masing faktor produksi
3. Jumlah β mencerminkan tingkat skala hasil (returns to scale), yang menentukan bagaimana output berubah ketika semua input diubah secara proporsional.
4. Parameter β juga berfungsi sebagai indikator intensitas penggunaan faktor produksi dalam proses produksi.

a. Elastisitas

Elastisitas dalam fungsi produksi Cobb-Douglas mengacu pada seberapa besar perubahan output sebagai respons terhadap perubahan input tertentu. Karena model yang digunakan berbentuk log-log, maka koefisien regresi dari masing-masing variabel independen dapat langsung diinterpretasikan sebagai elastisitas.

Secara umum, nilai elastisitas dikategorikan sebagai berikut:

1. Elastis (> 1): Perubahan input sebesar 1% akan menghasilkan perubahan output lebih dari 1%. Input ini dikatakan sangat responsif terhadap output.
2. Inelastis (< 1): Perubahan input sebesar 1% hanya akan menghasilkan perubahan output kurang dari 1%. Artinya, input ini kurang responsif terhadap output.

3. Uniter (= 1): Perubahan input sebesar 1% akan menghasilkan perubahan output sebesar 1% pula.

2.1.2 Tenaga kerja

2.1.2.1 Pengertian Tenaga kerja

Tenaga kerja memiliki beberapa definisi. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang memiliki kemampuan untuk bekerja dalam menghasilkan barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat. Sedangkan, menurut Sumarsono (2009) tenaga kerja didefinisikan sebagai bagian dari penduduk yang bisa dan bersedia untuk melakukan pekerjaan. Dengan kata lain, mencakup individu yang sudah bekerja atau sedang mencari pekerjaan.

Menurut Sukirno (2008) definisi angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu. Dalam Fahlewi (2020) tenaga kerja mencakup penduduk usia produktif antara 15 hingga 64 tahun yang sudah memiliki pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, serta mereka yang aktif mencari pekerjaan. Selain angkatan kerja, terdapat pula kelompok bukan angkatan kerja, yaitu individu berusia 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan sebagainya.

2.1.2.2 Klasifikasi Tenaga Kerja

Adapun klasifikasi angkatan kerja menurut International Labour Organization (2016) terdiri atas:

1. Bekerja (*Employed*)

Golongan ini merupakan individu yang bekerja dengan tujuan memperoleh gaji atau keuntungan, termasuk mereka yang bekerja secara aktif serta memiliki tingkat partisipasi dan akses tinggi terhadap pekerjaan.

2. Tidak Bekerja atau Menganggur (*Unemployed*)

Individu yang masuk klasifikasi ini yaitu mereka yang tidak bekerja, serta orang-orang yang sedang mencari pekerjaan dan siap bekerja dalam periode waktu tertentu.

3. Angkatan Kerja Potensial (*Potential Labour Force*)

Angkatan kerja yang termasuk golongan ini terdiri dari individu yang siap bekerja namun terhalang oleh berbagai kendala, seperti terbatasnya lowongan pekerjaan, masih bersekolah, mengurus rumah tangga, atau faktor lain yang membatasi keterlibatan mereka dalam pekerjaan.

2.1.3 Belanja Modal

2.1.3.1 Pengertian Belanja Modal

Belanja modal menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah belanja modal merupakan anggaran pengeluaran APBD yang digunakan untuk pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan.

Menurut Mardiasmo (2004) dalam Alifah & Kurniawati (2024), belanja modal merupakan kumpulan dari belanja langsung yang digunakan untuk mendanai kegiatan investasi (penambahan aset). Belanja modal pemerintah berpotensi

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran kegiatan pembangunan karena dapat mengukur besarnya perkembangan kegiatan sektor-sektor ekonomi dalam suatu perekonomian. Hakim (2019) belanja modal merupakan pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud seperti dalam bentuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi, dan jaringan, dan aset tetap lainnya.

2.1.3.2 Kategori Belanja Modal

Belanja Modal dapat dikategorikan dalam 5 (lima) kategori utama Syaiful (2006) dalam Febriana (2015) yaitu sebagai berikut:

1. Belanja Modal Tanah

Belanja Modal Tanah mencakup pengeluaran untuk pengadaan, pembelian, pembebasan, penyelesaian, balik nama, dan sewa tanah. Ini juga meliputi biaya pengosongan, pengurugan, perataan, pematangan tanah, pembuatan sertifikat, serta pengeluaran lain yang terkait dengan perolehan hak atas tanah hingga tanah tersebut siap digunakan.

2. Belanja Modal Peralatan dan Mesin

Belanja Modal Peralatan dan Mesin merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan, penambahan, penggantian, dan peningkatan kapasitas peralatan, mesin, serta inventaris kantor. Pengeluaran ini ditujukan untuk barang-barang yang memberikan manfaat lebih dari 12 bulan dan hingga peralatan serta mesin tersebut siap digunakan.

3. Belanja Modal Gedung dan Bangunan

Belanja Modal Gedung dan Bangunan mencakup biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan, penambahan, penggantian, serta termasuk pengeluaran terkait perencanaan, pengawasan, dan pengelolaan pembangunan gedung dan bangunan.

4. Belanja Modal Jalan Irigasi dan Jaringan

Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan meliputi biaya pengeluaran untuk pengadaan, penambahan, penggantian, peningkatan, pembangunan, pembuatan, serta perawatan jalan, irigasi, dan jaringan. Ini juga mencakup biaya perencanaan, pengawasan, dan pengelolaan hingga jalan, irigasi, dan jaringan tersebut siap digunakan.

5. Belanja Modal Fisik Lainnya

Belanja Modal Fisik Lainnya adalah biaya yang digunakan untuk pengadaan, penambahan, penggantian, pembangunan, pembuatan, serta perawatan fisik lainnya yang tidak termasuk dalam kategori belanja modal tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, serta jalan, irigasi, dan jaringan. Belanja ini juga mencakup kontrak sewa beli, pembelian barang seni, barang purbakala, barang untuk museum, hewan ternak, tanaman, buku, dan jurnal ilmiah.

2.1.4 Luas lahan kelapa sawit

2.1.4.1 Pengertian Luas lahan kelapa sawit

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Menurut Mubyarto (1989) dalam Kolibu et al. (2024), luas lahan merupakan seluruh wilayah yang digunakan

untuk proses penanaman atau aktivitas pertanian. Luas lahan berperan dalam menentukan jumlah maupun hasil yang akan diperoleh petani. Jika luas lahan bertambah, maka pendapatan petani cenderung meningkat, begitu pula sebaliknya

Selain itu dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan lahan adalah bagian dari daratan dari permukaan bumi sebagai lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segala faktor yang mempengaruhi penggunaannya, seperti iklim, relief, aspek geologi, dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia.

Luas lahan kelapa sawit merujuk pada total area tanah yang digunakan untuk budidaya tanaman kelapa sawit dalam suatu wilayah tertentu. Lahan ini mencakup baik perkebunan rakyat, perkebunan swasta, maupun perkebunan besar yang dikelola oleh negara. Pengukuran luas lahan kelapa sawit biasanya dinyatakan dalam satuan hektar (Ha) dan menjadi indikator penting dalam sektor pertanian serta ekonomi daerah yang bergantung pada industri kelapa sawit.

2.1.4.2 Jenis Lahan Kelapa Sawit

Menurut Badan Pusat Statistik Jenis lahan perkebunan kelapa sawit menurut penguasaannya, dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Perkebunan Besar Negara

Perkebunan yang dimiliki dan dikelola secara penuh oleh pemerintah atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

2. Perkebunan Besar Swasta

Perkebunan dengan skala besar yang kepemilikannya dipegang oleh perusahaan swasta, baik domestik maupun internasional.

3. Perkebunan Rakyat

Perkebunan yang dikelola oleh individu, keluarga, atau kelompok masyarakat secara mandiri dalam skala kecil hingga menengah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang akan diteliti:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Kartini & Astuti (2024) Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Tingkat Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Lombok Timur	Variabel Terikat: PDRB Variabel Bebas: Tenaga Kerja	Variabel Bebas: Belanja Modal, Luas Lahan Kelapa Sawit	Bahwa secara parsial variabel pendapatan asli daerah, tingkat investasi dan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Lombok Timur.	Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan, Volume 3, No.1, 65-73, e-ISSN: 2829-2847, DOI: doi.org/10.29303/oportunitas.v3i1.614
2	Rizky et al. (2024) Analisis Investasi (PMDN), Tenaga Kerja, UPM, IPM dan Pengeluaran Pemerintah terhadap PDRB 8 Kab/Kota Provinsi Banten 2015-2022	Variabel Terikat: PDRB Variabel Bebas: Tenaga Kerja	Variabel Bebas: Belanja Modal, Luas Lahan Kelapa Sawit	Bahwa secara parsial variabel tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Sementara, variabel investasi PMDN dan UMP berpengaruh positif	Jurnal Ekonomi Trisakti, Volume 4 No.2, 345-354, e-ISSN: 2339-0840, DOI: doi.org/10.25105/jet.v4i2.18880

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				tetapi tidak signifikan, serta IPM menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB di 8 kabupaten/kota Provinsi Banten.	
3	Andriyani et al. (2023) Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Inflasi Terhadap PDRB di Kabupaten Sumbawa Barat	Variabel Terikat: PDRB Variabel Bebas: Tenaga Kerja	Variabel Bebas: Belanja Modal, Luas Lahan Kelapa Sawit	Bahwa secara parsial investasi dan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap PDRB di Kabupaten Sumbawa Barat.	Jurnal Konstanta, Volume 2, No. 1, 203-212, e-ISSN: 2963-6531, DOI: doi.org/10.29303/konstanta.v2i1.448
4	Marsida & Udjiyanto (2023) The Effect of Labor and Investment on the GRDP of North Maluku Province	Variabel Terikat: PDRB Variabel Bebas: Tenaga Kerja	Variabel Bebas: Belanja Modal, Luas Lahan Kelapa Sawit	Bahwa secara parsial variabel tenaga kerja dan Investasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap PDRB Maluku Utara.	IJOMRAL: International Journal of Multidisciplinary Research and Literature, Volume 2 No.4, 361-480, e-ISSN: 2827-8062, DOI: doi.org/10.53067/ijomral.v2i4
5	Sadid et al. (2024) Analisis Pengaruh Investasi Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Belanja Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota	Variabel Terikat: PDRB Variabel Bebas: Belanja Modal, Tenaga Kerja	Variabel Bebas: Luas Lahan Kelapa Sawit	Bahwa secara parsial variabel PMA dan PMDN memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap PDRB. Sementara, variabel Belanja Modal dan Tenaga Kerja juga memiliki pengaruh positif, namun tidak signifikan.	ALEXANDRIA (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship), Volume 5, Issue 2, 145-151, e-ISSN 2774-6445, DOI: 10.29303/alexandria.v5i2.621

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Provinsi NTB Tahun 2018-2022				
6	Nurilmih et al. (2023) Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal dalam Negeri, dan Belanja Modal terhadap Industri Pengolahan dan Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sulawesi Selatan	Variabel Terikat: PDRB Variabel Bebas: Belanja Modal	Variabel Bebas: Tenaga Kerja, Luas Lahan Kelapa Sawit	Bahwa dalam jangka panjang, PMA, PMDN, dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap industri pengolahan. Sementara itu, PMDN dan belanja modal juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, adapun PMA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PDRB.	Journal on Education, Volume 05 No. 03, e-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365, doi.org/10.31004/joe.v5i3.1812
7	Savira & Fatimah (2022) Pengaruh PAD, Belanja Modal dan TPAK terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota Provinsi NTB Tahun 2015-2020	Variabel Terikat: PDRB Variabel Bebas: Belanja Modal	Variabel Bebas: Tenaga Kerja, Luas Lahan Kelapa Sawit	Bahwa secara parsial variabel Tenaga kerja dan Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, sementara variabel Tingkat Partisipasi Luas lahan kelapa sawit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB.	Jurnal Oportunitas Ekonomi Pembangunan, Vol 1 No 1, e-ISSN: 2829-2847, DOI: doi.org/10.29303/oportunitas.v1i1.132
8	Murti et al. (2023) Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Modal terhadap PDRB Dan Hubungannya dengan Kemiskinan di Kota Jambi	Variabel Terikat: PDRB Variabel Bebas: Belanja Modal	Variabel Bebas: Tenaga Kerja, Luas Lahan Kelapa Sawit	Bahwa secara parsial PAD dan DAK berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kota Jambi periode 2000-2020, sedangkan DAU dan belanja modal berpengaruh tidak signifikan terhadap PDRB Kota Jambi periode 2000-2020	Jurnal Paradigma Ekonomika, Volume 18 No.2, 12-31, e-ISSN: 2684-7868, DOI: doi.org/10.22437/jpe.v18i2.14085

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Sieskawati et al. (2024) Pengaruh Belanja Modal, Pertumbuhan Penduduk dan Investasi terhadap PDRB di Provinsi Jambi Tahun 2000-2019 (pendekatan error correction model)	Variabel Terikat: PDRB Variabel Bebas: Belanja Modal	Variabel Bebas: Tenaga Kerja, Luas Lahan Kelapa Sawit	Bahwa secara parsial Estimasi jangka panjang menunjukkan belanja modal, pertumbuhan penduduk, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Sedangkan dalam jangka pendek, hanya belanja modal dan investasi yang berpengaruh signifikan, sementara pertumbuhan penduduk tidak signifikan terhadap PDRB	Jurnal Paradigma Ekonomika, Volume 19, No.1, 244-233, e-ISSN: 2684-7868, DOI: doi.org/10.22437/jpe.v19i1.36090
10	Priambodo & Hidayat (2024) Pengaruh PAD, DAU, DBH, dan Belanja Modal terhadap PDRB dan Kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo	Variabel Terikat: PDRB Variabel Bebas: Belanja Modal	Variabel Bebas: Tenaga Kerja, Luas Lahan Kelapa Sawit	Bahwa secara parsial, PAD memiliki dampak positif yang signifikan terhadap PDRB sedangkan DAU, DBH, dan belanja modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PDRB.	Jurnal Manajemen Keuangan Publik, Volume 8, No. 1, (p.1-14) e-ISSN: 2581-1207, DOI: doi.org/10.31092/jmkp.v8i1.2279
11	Feninda et al. (2023) Analisis Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2011 – 2020	Variabel Terikat: PDRB Variabel Bebas: Tenaga Kerja, Luas Lahan Kelapa Sawit	Variabel Bebas: Belanja Modal	Bahwa secara parsial variabel luas lahan, produksi, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sumatera Selatan.	Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi dan kewirausahaan, Volume 14 No.3, 238-254, e-ISSN: 2809-8862, DOI: doi.org/10.59188/covalue.v14i3.3659

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12	Juanda et al. (2021) Pengaruh Input dan Produksi Sawit terhadap PDRB Indonesia	Variabel Terikat: PDRB Variabel Bebas: Luas Lahan Kelapa Sawit, Tenaga Kerja	Variabel Bebas: Belanja Modal	Bahwa secara parsial tenaga kerja dan produksi kelapa sawit berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB, sedangkan luas lahan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PDRB.	Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal, Volume 04 No.2, e-ISSN: 2614-4565, DOI: doi.org/10.29103/jepu.v4i2.5742
13	Yoga et al. (2022) The Influence of Land Area, Palm Oil Production and Labor on Gross Regional Domestic Product in Aceh Province	Variabel Terikat: PDRB Variabel Bebas: Luas Lahan Kelapa Sawit, Tenaga Kerja	Variabel Bebas: Produksi Kelapa Sawit	Bahwa secara parsial produksi kelapa sawit memiliki dampak signifikan terhadap PDRB, sementara luas lahan tidak berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Aceh. Selain itu, tenaga kerja memiliki dampak negatif tidak signifikan terhadap PDRB di Provinsi Aceh.	International Conference on Health Science, Green Economics, Educational Review and Technology, Volume 4 No.1, 423-434, e-ISSN: 2986-1985, DOI: doi.org/10.54443/ihert.v4i.266
14	Rozaini & Sriyani (2023) Analisis Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2012-2020	Variabel Terikat: PDRB Variabel Bebas: Luas Lahan Kelapa Sawit, Tenaga Kerja	Variabel Bebas: Belanja Modal	Bahwa secara parsial bahwa luas lahan kelapa sawit dan produksi perkebunan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDRB. Sementara, variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sumatera Utara.	OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Volume 3 No.2, 60-72, e-ISSN: 2962-4010, DOI: doi.org/10.55606/optimal.v3i2.1392
15	Yamani et al. (2024) Analisis Pengaruh Luas Lahan, Tenaga	Variabel Terikat: PDRB	Variabel Bebas: Belanja Modal	Bahwa secara parsial luas lahan kelapa sawit, tenaga kerja, dan jumlah	Jurnal Ilmiah Edunomika, Volume 08 No.01, e-ISSN:

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kerja, dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan	Variabel Bebas: Luas Lahan Kelapa Sawit, Tenaga Kerja		produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Labuhanbatu Selatan.	2598-1153, DOI: doi.org/10.2904 0/jie.v8i1.13883

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang hubungan antara teori dengan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Amirullah, 2002). Dalam penelitian ini, kerangka berpikir bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara tenaga kerja, belanja modal, dan luas lahan kelapa sawit terhadap Produk Domestik Regional Bruto.

2.3.1 Hubungan Tenaga kerja dengan PDRB

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor penggerak faktor input yang lain, tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi lain tidak akan berarti (Asmini et al., 2022). Dalam konteks regional, tenaga kerja berperan dalam meningkatkan output produksi yang tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tenaga kerja dipandang sebagai faktor positif yang dapat mendorong perkembangan ekonomi. Pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang besar dapat berarti peningkatan jumlah pekerja produktif. Dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, diharapkan dapat meningkatkan produksi, yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan PDRB (Putri, 2024).

Hubungan positif antara Tenaga Kerja dan PDRB tersebut telah dibuktikan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartini (2024), Marsida et al. (2023), Rizky et al. (2024), Andriyani et al. (2023) dan Dermawan et al. (2022) yang menghasilkan kesimpulan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto (PDRB). Hasil yang positif tersebut terjadi karena semakin banyak tenaga kerja yang bekerja, maka barang dan jasa yang dihasilkan pun akan meningkat.

2.3.2 Hubungan Belanja Modal dengan PDRB

Belanja modal merupakan salah satu komponen pengeluaran pemerintah daerah yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah/wilayah, sehingga memiliki hubungan yang erat dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Belanja modal adalah alokasi pengeluaran pemerintah yang diarahkan untuk investasi jangka panjang, mencakup pembangunan infrastruktur, penyediaan fasilitas publik, serta peningkatan sarana ekonomi, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produktif suatu perekonomian dalam periode tertentu (Alfayed et al., 2024). Belanja modal yang efektif dapat meningkatkan efisiensi produksi dan memperkuat daya saing ekonomi daerah, karena infrastruktur yang memadai akan mendukung konektivitas, mengurangi biaya transaksi, serta meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Barro, 1990). Belanja modal berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, di mana alokasi yang tepat dapat mendukung pengembangan infrastruktur yang menunjang aktivitas perekonomian serta mendorong peningkatan produktivitas penduduk (Kusuma et al., 2024).

Hubungan positif antara Belanja Modal dan PDRB itu sendiri telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Savira et al. (2022), Nurilmih et al. (2023), Sieskawati et al. (2024), Ama et al. (2022) dan Yanti et al. (2021) bahwasanya belanja modal berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto (PDRB). Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu tersebut belanja modal bisa dikatakan sebagai salah satu instrumen yang mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

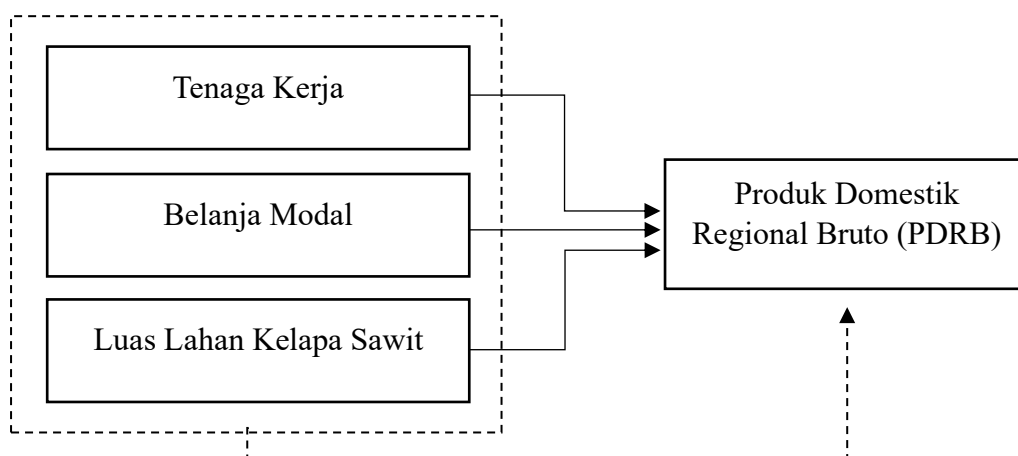
2.3.3 Hubungan Luas lahan kelapa sawit dengan PDRB

Lahan memiliki peran penting sebagai faktor produksi yang memengaruhi aktivitas manusia dan pertumbuhan ekonomi wilayah. Menurut Nofriadi (2016) dalam Juanda et al. (2021) daya dukung lahan berkaitan dengan penggunaan tanah dan data populasi secara sistematis. Semua aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup memerlukan ruang, sehingga ketersediaan lahan sangat memengaruhi kegiatan manusia. Semakin luas lahan yang dimanfaatkan, semakin besar pula hasil produksi yang dapat dihasilkan, yang pada akhirnya berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktivitas ini akan mendorong pertumbuhan output, yang kemudian berpengaruh terhadap PDRB dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut (Yamani et al., 2024).

Selain itu, menurut Sukirno (2016) Tanah (*land*) sebagai faktor produksi mencakup permukaan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian atau perkebunan, serta sumber daya alam yang terdapat di dalamnya. Dari perspektif ini, tanah berperan sebagai lokasi utama berlangsungnya proses produksi dan dapat diibaratkan sebagai pabrik alami bagi sektor pertanian. Luas lahan merupakan input

produksi utama dalam teori produksi, di mana semakin besar luas lahan maka potensi hasil produksi akan meningkat, yang kemudian berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut.

Hubungan positif antara luas lahan kelapa sawit dengan PDRB sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Barkah et al. (2024), Nainggolan et al. (2022), Feninda et al. (2023), Rozaini et al. (2023) dan Yamani et al. (2024) yang mendapatkan hasil bahwa luas lahan kelapa sawit berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto (PDRB). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut luas lahan kelapa sawit dapat dikatakan berpengaruh terhadap PDRB karena semakin luas lahan yang digunakan untuk perkebunan, semakin besar kapasitas produksi yang dihasilkan. Peningkatan produksi ini mendorong pertumbuhan output sektor perkebunan, meningkatkan nilai tambah ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB daerah.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Garis = Pengaruh secara parsial

Garis putus-putus = Pengaruh secara simultan

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara pada penelitian yang perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis menentukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial tenaga kerja, belanja modal, dan luas lahan kelapa sawit berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto pada Provinsi di Pulau Kalimantan tahun 2017-2023.
2. Diduga secara simultan tenaga kerja, belanja modal, dan luas lahan kelapa sawit berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto pada Provinsi di Pulau Kalimantan tahun 2017-2023.